

Perancangan Pusat Budaya Wisata Bukit Sewu Sambang Banyuwangi Berdasarkan *Local Wisdom* Dengan Pendekatan *Sustainable Design*

M. Ainur Ridlo

Prodi Arsitektur Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Ibrahimy Situbondo

Email: m.ainurridlo@gmail.com

Abstract. The Sewu Sambang Tourism Area is located in Banyuwangi Regency, East Java Province. This area has a unique culture and natural beauty that is very interesting to visit. Therefore, the design of this tourist area was carried out using a sustainable design approach. The design was carried out by considering aspects of ecological, social and economic sustainability. Ecological aspects are taken into account by selecting environmentally friendly building materials, good waste management and the use of renewable energy. Social aspects are taken into account by involving local communities in managing tourist areas and paying attention to local wisdom in design. The economic aspect is considered by building small and medium businesses that support tourist areas, so that they can increase the income of the surrounding community. The design of this tourist area involves sustainable land use, so that it does not damage the surrounding environment. The land used to build tourist attractions such as buildings, parks and parking lots is also adapted to the surrounding environmental conditions, so that it does not disturb the life of local flora and fauna. Apart from that, the use of renewable energy such as solar panels is also carried out to meet electricity needs in tourist areas. The design of this tourist area also pays attention to local wisdom by using building materials and furniture produced by local craftsmen. Apart from that, local wisdom is also demonstrated through art and cultural exhibitions, as well as the use of regional specialties. By designing a sustainable Sewu Sambang tourist area, it is hoped that it can improve the quality of life of the surrounding community, increase community income, and preserve local culture and environment.

Keywords: Bukit Sewu Tourism, Local Wisdom, Banyuwangi

Abstrak. Kawasan Wisata Sewu Sambang terletak di Banyuwangi, Jawa Timur. Kawasan ini memiliki keunikan budaya dan keindahan alam yang sangat menarik untuk dikunjungi. Oleh karena itu, perancangan kawasan wisata ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *sustainable desain*. Perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan ekologis, sosial, dan ekonomi. Aspek ekologis diperhatikan dengan melakukan pemilihan material bangunan yang ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang baik, dan penggunaan energi terbarukan. Aspek sosial diperhatikan dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan kawasan wisata dan memperhatikan kearifan lokal dalam perancangan. Aspek ekonomi diperhatikan dengan membangun usaha kecil dan menengah yang mendukung kawasan wisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Perancangan kawasan wisata ini melibatkan pemanfaatan lahan yang berkelanjutan, sehingga tidak merusak lingkungan sekitar. Lahan yang digunakan untuk membangun objek wisata seperti bangunan, taman, dan tempat parkir juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, sehingga tidak mengganggu kehidupan flora dan fauna setempat. Selain itu, penggunaan energi terbarukan seperti panel surya juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan listrik di kawasan wisata. Perancangan kawasan wisata ini juga memperhatikan kearifan lokal dengan menggunakan bahan bangunan dan furnitur yang dihasilkan oleh pengrajin lokal. Selain itu, kearifan lokal juga diperlihatkan melalui pameran seni dan budaya, serta penggunaan makanan khas daerah. Dengan perancangan kawasan wisata Sewu Sambang yang berkelanjutan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan melestarikan budaya dan lingkungan setempat.

Kata Kunci: Wisata Bukit Sewu, *Local Wisdom*, Banyuwangi

LATAR BELAKANG

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, kebiasaan, dan budaya yang berkembang di suatu wilayah dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal sering kali berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan lingkungan, serta dapat memengaruhi cara hidup dan pandangan hidup masyarakat setempat. Keterkaitan antara kearifan lokal dengan arsitektur

sangat erat karena arsitektur merupakan bagian dari budaya dan masyarakat. Dalam perancangan arsitektur, kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi bagi arsitek dalam mengembangkan desain yang dapat memperkuat identitas lokal dan menghargai warisan budaya yang ada. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan kearifan lokal juga harus diikuti dengan prinsip-prinsip arsitektur yang berkelanjutan, sehingga tidak merusak lingkungan dan dapat diaplikasikan secara modern.

Banyuwangi merupakan salah satu kota yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Secara geografis, kota Banyuwangi berbatasan dengan Samudera Hindia di sebelah selatan, Selat Bali di sebelah timur. Dengan mengangkat potensi budaya yang ada di Banyuwangi dalam tema perancangan arsitektur, diharapkan dapat membangun kawasan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta pengunjung.

Bukit Sewu Sambang merupakan kawasan wisata alam yang terletak di Desa Papring, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Kawasan ini memiliki keunikan dalam keberagaman flora dan fauna, serta keindahan alamnya yang menarik minat wisatawan. Selain itu, masyarakat sekitar juga memiliki kearifan lokal yang kaya, termasuk dalam aspek budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial. Namun, dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan perkembangan pariwisata, Bukit Sewu Sambang dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan pelestarian kearifan lokal serta lingkungan alam.

Bukit Sewu Sambang di Banyuwangi merupakan sebuah tempat wisata yang menawarkan pemandangan alam yang indah serta kekayaan budaya yang kaya dan beragam. Tercatat sejak tahun 2017 lalu Bukit Sewu Sambang mulai ramai pengunjung kemudian dirintis dan disahkan oleh Bupati Banyuwangi pada tahun 2019. Wilayah ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat budaya yang berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *sustainable design*.

Potensi wisata di Bukit Sewu Sambang yang masih belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik, menjadi destinasi wisata budaya yang menarik dengan menggabungkan kekayaan budaya lokal dan keindahan alam yang dimilikinya. Dalam hal ini, perlu adanya perancangan yang matang, sehingga wisatawan dapat merasakan pengalaman yang autentik dan berkesan. Hal ini sangat penting untuk diaplikasikan dalam perancangan Pusat Budaya di Bukit Sewu Sambang, yang diharapkan mampu mempertahankan keindahan alam dan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, Perancangan Pusat Budaya Wisata Bukit Sewu Sambang Banyuwangi Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan *Sustainable Design* menjadi sebuah pilihan yang tepat dan relevan untuk memastikan kawasan wisata ini dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti penggunaan bahan lokal dan ramah lingkungan, efisiensi energi dan air, serta memperhatikan kualitas lingkungan sekitar. Diharapkan dengan perancangan yang tepat, Pusat Budaya di Bukit Sewu Sambang dapat menjadi sebuah Pusat Kebudayaan yang membanggakan.

Kearifan lokal menjadi salah satu hal penting dalam pengembangan wisata modern. Sebab dengan melibatkan dan memperhatikan kearifan lokal ciri khas dari wisata dan daerah tersebut akan tetap terjaga dan dapat dilestarikan keberadaannya sekaligus dilakukan pengembangan yang mencakup keindahan, pengembangan dalam bidang teknologi dan dari sisi transportasi juga menjadi hal penting diperhatikan dalam membangun, mengembangkan dan melestarikan wisata sebagaimana pada Wisata Bukit Sewu Sambang di Banyuwangi.

PERMASALAHAN

Fokus masalah yang akan menjadi objek kajian dalam artikel ini adalah sebagai berikut ini: Bagaimana merancang Pusat Budaya Bukit Sewu Sambang dengan memadukan unsur-unsur kebudayaan lokal yang menarik dan berkesan bagi wisatawan dan yang selanjutnya terkait dengan bagaimana mengaplikasikan pendekatan *sustainable design* dalam perancangan Pusat Budaya di Bukit Sewu Sambang. Dari kedua rumusan masalah di atas diharapkan dapat menemukan jawaban yang sesuai sehingga akan berdampak baik dan bermanfaat untuk pengembangan dan pelestarian wisata Bukit Sewu Sambang di Banyuwangi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis dan metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dimana peneliti memahami masalah mendasar dan menggambarkan secara sistematis dan jelas tentang situasi situasi sosial atau fenomena dilokasi yaitu pada lokasi di Wisata Bukit Sewu Sambang Banyuwangi (Mulyadi, 2012). Pendekatan penelitian kualitatif dijalankan dari fenomena-fenomena atau gejala yang berlaku dilapangan yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang bisa saja berubah-ubah. Rancangan penelitian berkembang selagi proses penelitian dijalankan. Dalam pelaksanaan penelitian peran peneliti langsung berfungsi sebagai alat penelitian yang konsisten sepenuhnya (Iskandar, 2009). Kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Lexy J. Moleong, 2014). Dengan lokasi

penelitian adalah yaitu Wisata Alam Bukit Sewu Sambang Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

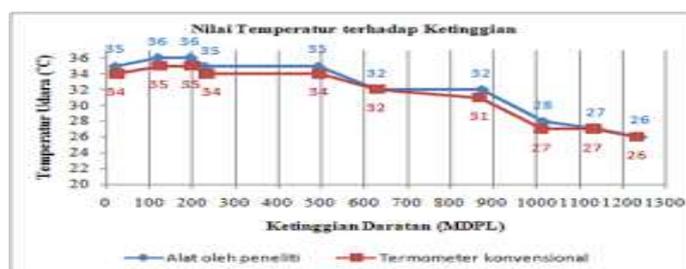
Kajian Tapak

Dalam kajian ini akan membahas tentang analisis kajian tapak yaitu segala aspek yang relevan dalam pemilihan tapak Perancangan Pusat Budaya Sewu Sambang. Kajian desain melibatkan pemahaman yang komprehensif tentang konteks, kebutuhan, tujuan, estetika, dan keberlanjutan. Informasi yang diperoleh dari kajian desain akan menjadi dasar untuk mengembangkan konsep desain yang sesuai dan efektif bagi pusat budaya tersebut. Kemudian dari kajian desain tersebut akan membahas tentang kajian aktifitas sehingga membentuk kebutuhan ruang dan teori-teori yang berkenaan tentang proses penerapan perancangan.

Perancangan Pusat Budaya Sewu Sambang ini merupakan wisata yang di prioritaskan untuk sarana Pusat Wisata Budaya yang bertujuan untuk memajukan kebudayaan lokal, memberikan ruang untuk pendidikan dan penelitian, menyediakan ruang pertemuan dan pameran, melestarikan lingkungan dan kearifan lokal, serta meningkatkan pariwisata dan ekonomi lokal. Dengan mempertimbangkan pemilihan tapak lokasi di Bukit Sewu Sambang untuk membangun Pusat Budaya yang berkelanjutan dengan berbasis Kearifan Lokal dapat memberikan banyak manfaat dan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Letak Geografis Tapak

Bukit Sewu Sambang merupakan bukit yang berada di kawasan KPH banyuwangi Utara. Ketinggian merupakan tempat yang nyaman untuk menikmati keindahan Selat Bali yang tampak indah saat dilihat dari atas. Bukit Sewu Sambang merupakan sebuah kawasan wisata alam yang terletak di ketinggian sekitar 200 mdpl atau sekitar 700-800 M diatas permukaan laut.



Gambar : 2.1 Nilai Temperatur Terhadap Ketinggian

Sumber : <https://www.Google search.com>, 2023

Kawasan wisata ini terletak di kawasan pegunungan yang dikelilingi oleh perkebunan kopi, perkebunan teh, dan hutan. Keadaan lingkungan di Bukit Sewu Sambang cukup sejuk dengan suhu rata-rata sekitar 18-20°C, terutama pada pagi dan malam hari.



Gambar 2.2 Analisis Geografis

Sumber : *Google Maps*, 2023

Bukit Sewu Sambang juga dikenal sebagai kawasan wisata yang ramah lingkungan. Di kawasan ini, terdapat beberapa program pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan energi terbarukan. Selain itu, pengelolaan kawasan wisata juga dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan bangunan yang berdaur ulang dan pengelolaan limbah yang baik. Hal ini dilakukan untuk menjaga keberlanjutan kawasan wisata dan melestarikan lingkungan di sekitarnya

Dimensi Tapak

Tapak yang dipilih berada di kawasan Lingkungan Paping Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi dengan luas sekitar 614.28 m². Site ini berada di ketinggian 200 mdpl atau 400-800 diatas permukaan laut.



Gambar : 2.5 Luas Dimensi Tapak Sumber :

Google Earth, 2023

Kondisi Lingkungan

Karena *site* ini merupakan sebuah wisata perbukitan tentu *site* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil analisis yang dapat ditemukan *site* ini berada di lingkungan perbukitan yang mana akses jalan menuju lokasi pastilah tidak ditempuh dengan mudah. Pengunjung harus melalui jalan setapak yang sempit, beliku dan berbatu serta tanjakan-tanjakan yang *extreme*.

Gambar : 2.6 Analilis Tapak



Sumber : *Google Earth*, 2023

Site ini juga tidak memiliki tingkat keamanan yang tinggi dari resiko gangguan hewan liar karena *site* ini diapit oleh hutan dan perbukitan sehingga tidak jarang hewan liar terlihat di area wisata Bukit Sewu Sambang tersebut. Namun dilain hal itu, *site* ini juga memiliki kelebihan mengingat *site* ini merupakan sebuah wisata yang menawarkan keindahan alam yang menakjubkan.

Gambar : 2.7 Analilis Tapak Sumber



: *Google Earth*, 2023

Analisis Tautan Lingkungan

Bukit Sewu Sambang memiliki topografi yang berbukit dengan berbagai kontur yang beragam. Juga terdapat berbagai lembah-lembah, jurang-jurang dan bukit-bukit yang memberikan keindahan alam yang menarik. Infrastruktur jalan menuju lokasi terbilang cukup *extreme* karena harus melewati medan yang menantang dengan melalui beberapa jalur tanjakan dan tikungan yg berliku terus menerus dengan jalur yang rentan kecil dan sempit. Sedangkan untuk lokasinya, Bukit Sewu Sambang masih terjaga kebersihannya dan sudah di fasilitasi tempat pembuangan sampah. Namun di beberapa lokasi masih ada fasilitas-fasilitas yang kurang perawatannya seperti loket masuk pengunjung, gazebo dan warung yang ada di lokasi bukit. Untuk kersediaan air di bukit sewu sambang sudah disediakan kamar mandi dan beberapa kran yang disalurkan dari sungai-sungai kecil yang ada di bawah bukit. Iklim di bukit

sewu sambang juga terbilang sejuk dengan suhu rata-rata 18-20°C karna dikelilingi oleh tumbuhan dan pepohonan tinggi.

Kajian Aktivitas

Dalam keseharian aktivitas yang ada di Bukit Sewu Sambang, tujuan wisatawan yang datang kesana sangat bermacam-macam, mulai dari menikmati pemandangan, *champing*, *shooting* (baik video ataupun *weeding*), bermain, dll. Wisatawan yang ingin berkunjung ke Bukit Sewu Sambang harus memenuhi beberapa prosedur dan peraturan. Untuk masuk ke wisata Bukit Sewu Sambang, pengunjung cukup membayar Rp5.000 untuk biaya parkir tiap kendaraan, dan Rp10.000 bagi yang akan menginap. Pihak pengelola sendiri juga menyediakan sewa tenda dan kayu bakar bagi yang ingin menginap dengan rentang harga Rp25.000-50.000 untuk tenda dan Rp5000 untuk kayu bakar perikat. Wisatawan yang ingin berkemah/menginap dilarang membuang sampah sembarangan, minum alkohol, dan harus bisa menunjukkan surat menikah bagi yang berpasangan.

Bukit sewu sambang memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitar karena letaknya yang dekat dengan lereng Gunung Raung yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Di sekitar lokasi bukit sewu sambang juga terdapat hutan produksi yang menjadi habitat satwa liar seperti kijang, landak, monyet, dan burung-burung endemik. Selain itu, di sekitar Bukit Sewu Sambang juga terdapat beberapa sungai dan danau kecil yang menjadi sumber air bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perancangan pusat budaya pada wisata Bukit Sewu Sambang harus mempertimbangkan aspek konservasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan.

Analisis Pengguna

Pengguna dalam Bukit Sewu Sambang adalah semua orang yg mempunyai keterkaitan dalam proses perkembangan Bukit Sewu Sambang. Aktivitas yang dioperasikan terkait dengan Pusat Kebudayaan Bukit Sewu Sambang meliputi:

Pengunjung

Pengunjung Pusat Budaya Sewu Sambang adalah individu atau kelompok yang mengunjungi fasilitas pusat informasi yang disediakan di dalam Taman Nasional untuk memperoleh informasi tentang taman nasional tersebut.

	Kegiatan	Tempat
Wisatawan	Camping Ground	Halaman
	Spot Selfie	Puncak Bukit
	See The Show	Puncak Bukit
	Bermain	Halaman
	Sholat	Musolla
	Istirahat	h
		Gazebo

Pengelola

Pegawai Pusat Budaya Sewu Sambang memiliki kegiatan yang berinteraksi langsung dengan para pengunjung pusat budaya sewu sambang dan semua pihak yang memiliki kepentingan dengan kegiatan Pusat Budaya Sewu Sambang. Berikut tugas dan kegiatan dari beberapa pengelola di Pusat Budaya Sewu Sambang: Pegawai Bukit Sewu Sambang Memepersiapkan area lokasi Mengontrol pengunjung Bertanggung jawab atas jalannya kegiatan Mengelola Pusat Budaya Bukit Sewu Sambang

	Kegiatan	Tempat
Staf Kebersihan	Bersih-Bersih	Halaman & Area Pusat
	Merawat & Menjaga	Budaya
	Tanaman	Area Pusat Budaya
	Sholat	Mushollah

Staf Keamanan Menjaga area Pusat Budaya Sewu Sambang Mengamankan tata tertib di area wisata Sholat Istirahat Staf Teknis Bertanggung jawab untuk mendesig rencana Agrowisata Bertanggung jawab membuat teknis Rencana Anggaran Biaya Mengurus proses perijinan Membuat rencana project dan laporan secara berkala untuk dilaporkan kepada atasan Melakukan koordinasi dengan instansi/pihak yang terkait.

Kajian Teori

Kajian teori dalam perancangan arsitektur membantu pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip teoretis yang relevan dalam proses perancangan khususnya pada bangunan Pusat Budaya Sewu Sambang. Kajian teori membahas konsep-konsep arsitektur, prinsip desain, pemikiran filosofis, aspek sosial, budaya, dan lingkungan yang terkait dengan perancangan arsitektur. Dengan memahami teori-teori arsitektur, arsitek dapat

mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam setiap tahap perancangan, mulai dari pemahaman konteks hingga pengembangan konsep, dan implementasi desain yang berkelanjutan, fungsional, dan estetis.

Pusat Budaya

Kebudayaan secara bahasa berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu “buddayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “budhi” yang memiliki arti budi atau akal. Sehingga kebudayaan disimpulkan sebagai beberapa hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Sehingga pengertian kebudayaan pada umumnya merupakan hasil cipta, rasa serta karsa manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, susila, hukum kebiasaan serta tiap-tiap kecakapan serta rutinitas.

Pusat Budaya menjadi jantung komunitas, tempat di mana budaya, seni, dan pengetahuan berkembang dan disebar. Mereka memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya kehidupan masyarakat dan mewujudkan hubungan yang lebih dalam dengan warisan budaya kita. Pusat Budaya senantiasa menyediakan wadah untuk pendidikan dan pengetahuan, menjadi pusat pembelajaran yang menawarkan program dan kegiatan yang berhubungan dengan tradisi, seni, musik, tari, sejarah, sastra, cerita rakyat dan kebudayaan lainnya agar tetap hidup dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Konsep Perancangan (*sustainable design*)

Manusia merupakan salah satu bagian yang sangat berperan penting bagi lingkungan. Namun, kita sebagai manusia kerap kali “merusak” lingkungan dengan cara menggunakan ataupun pemanfaatan lingkungan dengan cara-cara yang tidak bertanggung jawab dan berlebihan. Bahkan, sering kali manusia mengeksploitasi lingkungan dengan melakukan begitu banyak proses pembangunan yang tidak memperhatikan keseimbangan alam. Hal ini akhirnya menimbulkan berbagai macam kerusakan alam seperti perubahan iklim, banjir, naiknya permukaan air laut, dan lain sebagainya. Dengan adanya *sustainable design*, dampak negatif terhadap lingkungan dapat dikurangi melalui penggunaan sumber daya yang dapat diperbaharui, meminimalkan dampak lingkungan, serta menyatukan kembali manusia dengan lingkungan alamnya.

Sustainable Design dikenal sebagai arsitektur berkelanjutan atau arsitektur ramah lingkungan, merujuk pada pendekatan perancangan arsitektur yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam jangka panjang. Tujuan utama dari arsitektur *sustainable design* adalah menciptakan bangunan yang ramah lingkungan, efisien secara energi, berkelanjutan secara sosial, dan ekonomis. konsep ini akan memperhatikan seluruh aspek desain mulai dari perencanaan, eksekusi, pemilihan material, hingga penerapan

penggunaan.

Perancangan Pusat Budaya Sewu Sambang menggunakan konsep *sustainable design* yang menekankan konsep keseimbangan ekologis, sosial, dan ekonomi yang menjadi dasar terwujudnya kenyamanan, interaksi sosial, pengurangan limbah dan sumber daya terbarukan serta dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan produktif. Penerapan konsep tersebut dapat dilihat pada beberapa proses dengan merujuk pada bangunan Pusat Kebudayaan Subang yang berada di wilayah administratif Desa Sanca, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Dibangun di atas lahan seluas 4 hektar yang di rancang oleh arsitek Akanoma Yu Sing dengan modul pada fasad ruang serba guna yang didesain dengan deretan Bambu Mikro.

Tujuannya, untuk digunakan secara fleksibel dengan berbagai fungsi oleh pengguna yang beraneka ragam. Kondisi Topografi Wilayah Ini Terdiri Atas Dataran Dan Perbukitan Atau Pegunungan. Kota subang yang memiliki tradisi dan kesenian yang kaya seperti seni tari tradisional, musik tradisional, seni kerajinan, dan seni rupa. Kearifan lokal di Subang juga mencakup pengetahuan dan keterampilan tradisional yang diwariskan turun temurun.

Eksplorasi Bentuk

Dalam perancangan Pusat Budaya Bukit Sewu Sambang terdapat beberapa inspirasi bentuk yang dapat dieksplorasi dari alam dan lingkungan sekitar. Untuk menciptakan desain yang unik dan menarik secara visual, ini melibatkan eksperimen dengan pola bentuk. Dalam melakukan eksplorasi bentuk perancangan pusat budaya Sewu Sambang yang sesuai dengan lingkungan dan mencerminkan masyarakat Desa Papring, dibutuhkan dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat Desa Papring untuk memahami nilai-nilai, kebiasaan, dan kebutuhan mereka agar hasilnya dapat mencerminkan aspirasi dan identitas lokal.

Proses eksplorasi bentuk bangunan Pusat Budaya Sewu Sambang ini mengambil konsep bangunan berkelanjutan (*sustainable desain*) mulai dari Bentuk Alam, seperti pegunungan, aliran sungai, atau formasi geologis. Pemanfaatan Bahan Lokal seperti Menggunakan bahan bangunan yang mudah didapatkan dan dapat terbarukan, memiliki siklus hidup yang baik, serta mendukung ekonomi lokal. Menciptakan desain yang terbuka dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar dan memaksimalkan penggunaan cahaya alami, sirkulasi udara yang baik, dan pemandangan yang menarik. Merancang ruang publik yang ramah masyarakat dan mengundang interaksi sosial. Melalui eksplorasi bentuk yang sesuai dengan lingkungan dan mencerminkan masyarakat Desa Papring, perancangan Pusat Budaya Sewu Sambang dapat menjadi sarana yang memberdayakan masyarakat lokal.

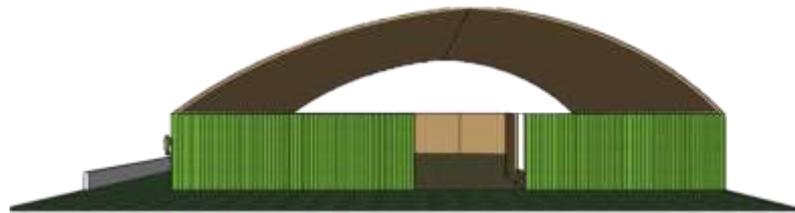
Eksplorasi Fasad

Konsep dari perancangan Pusat Budaya Bukit Sewu Sambang ini merupakan sebuah program perancangan berkelanjutan dan ramah lingkungan yang memiliki nilai lokalitas alam yang cukup tinggi. eksplorasi fasad bangunan Pusat Budaya Sewu Sambang marujuk pada pola dasar perbukitan yaitu lengkungan bukit serta material utama yang dapat menjadi *icon* desa wisata sekitar yaitu bambu lokal.



Gambar : 3.5 Eksplorasi Fasad Sumber :

<https://www.google.com>, 2023



Gambar : 3. 6 Hasil Eksplorasi Fasad Pada Bangunan Pusat Budaya Sewu Sambang

Sumber : Peneliti, 2023

Konsep identitas lokal yang ada dilingkungan sekitar lokasi tapak perancangan 80-90% adalah pengrajin anyaman bambu. Dari hal tersebut kiranya dapat dijadikan dasar acuan dalam penerapan proses perancangan Pusat Budaya Bukit Sewu Sambang untuk meningkatkan efektifitas lingkungan serta mengembangkan budaya dan kearifan lokal.²⁵



Gambar : 3.7 Contoh Anyaman Bambu Warga Desa Papring

Sumber : <https://www.google.com>, 2023

Eksplorasi Interior/Lanskap

Pusat Budaya Sewu Sambang dirancang dengan memanfaatkan ruang terbuka yang ada secara optimal, Memberikan perhatian pada pelestarian alam yang sudah ada di sekitarnya. Dalam upaya melestarikan pohon-pohon yang memiliki nilai sejarah atau ekologi penting serta

menjaga keseimbangan ekosistem yang ada, desain lanskap Pusat Budaya Sewu Sambang mengusung prinsip keberlanjutan dengan mempertimbangkan penggunaan bahan yang ramah lingkungan, pemanfaatan energi terbarukan, dan pengelolaan limbah yang baik. Penataan lanskap Pusat Budaya Sewu Sambang mengintegrasikan bangunan dengan lingkungan sekitar. Ada beberapa tanaman yang cocok digunakan dalam penataan lanskap bangunan pusat budaya.

KESIMPULAN

Dari uraian dan pembahasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut. Pembangunan dan pengembangan objek wisata dengan memperhatikan kearifan lokal adalah sebuah keharusan. Sebab dalam situasi modern ini kearifan lokal sering kali diabaikan sehingga menghilangkan kekhasan dari sebuah tempat wisata baik wisata alam maupun wisata berbasis teknologi tinggi dan canggih. Hal ini sebagaimana juga dilakukan oleh pengelola wisata Bukit Sewu Sambang yang terletak di Banyuwangi Jawa Timur yang memiliki daya tarik yang luar biasa terhadap para wisatawan sehingga guna menjaga eksistensi dan kelestariannya diperlukan rencana dan tata kelola yang baik dan modern namun tetap memperhatikan adanya kearifan lokal setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, A., & Pertiwi, A.D. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Bukit Sewu Sambang Kalipuro, Tawarkan Keindahan Perbukitan hingga Selat Bali. Diakses dari <https://tadatodays.com/detail/bukit-sewu-sambang-kalipuro-tawarkan-keindahan-perbukitan-hingga-selat-bali>
- Budi Utama, “Perancangan Pusat Seni Tari Kabupaten Nagan Raya” (UIN Ar- Raniry, Aceh, 2022)
- Catatan LBH Surabaya, 87 Kasus Pencemaran Lingkungan Terjadi di Jatim, Diakses dari <https://jatim.idntimes.com/news/jatim/vanny-rahman/catatan-lbh-surabaya-87-kasus-pencemaran-lingkungan-terjadi-di-jatim>
- Dwi Setiawan&Dita Ayu Rani Natalia, “Jurnal Penerapan Sustainable Design Dalam Perancangan Taman Budaya Di Kabupaten Klaten”, (yogyakarta, 2019)
- Endang Supriatna, “Kajian Nilai Budaya Tentang Mitos Dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang” (Bandung ,2011)
- Ekowisata di Desa Papringan Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Imam Rosidin, Bukit Sewu Sambang. Diakses dari <https://travel.kompas.com/read/2021/08/22/194108327/bukit-sewu-sambang-banyuwangi-camping-berlatar-pemandangan-pegunungan-dan?page=all>
- Fenti Sukmah, Bukit Sewu Sambang. Diakses dari <https://www.nativeindonesia.com/bukit-sewu-sambang/>
- Iwan Prayoga, “Desain Berkelanjutan (sustainable design)”, (Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Universitas Pandanaran)

Jurnal news, *Sewu Sambang, Panorama Di Atas Langit Kabupaten Banyuwangi*. Diakses dari <https://www.jurnalnews.com/2021/06/20/bukit-sewu-sambang-wisata-viral-banyuwangi/>

Konsep dan Makna dari Bangunan Pusat Kebudayaan Subang. Diakses dari penjelasan dari sang arsitek. Diakses dari <https://www.kotastubang.com/20598/jadi-sorotan-begini-sebenarnya-konsep-dan-makna-dari-bangunan-pusat-kebudayaan-subang>

Mohammad Eko, *Potensi Bukit Sewu Sambang*. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/500646948/print-2#>

Naufal Abduljabbar, “*Bangunan Pusat Kebudayaan di Desa Wisata Kreet, Bantul, Yogyakarta Melalui Pendekatan Arsitektur Kontekstual*” (yogyakarta: 2017) Pengertian Isu. Diakses dari https://www.google.com/search?q=apa+itu+isu&rlz=1C1CHWL_enID950ID950&oq=apa+itu+isu&aqs=chrome.0.0i512l10.3392j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8

-8

Pengertian *sustainable desain*. Diakses dari <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/apa-itu-sustainable-design/>

Permasalahan *Lingkungan Hidup Indonesia dan Penyebabnya*, Diakses dari <https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/dokumen/15%20Permasalahan%20Lingkungan%20Hidup%20Indonesia%20dan%20Penyebabnya.pdf>

Pusat Pengendalian Dampak Perubahan Iklim dan Kebakaran Hutan. (2016). *Puncak Musim Hujan di Banyuwangi*. Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2023/02/13/075906478/puncak-musim-hujan-di-banyuwangi-diprediksi-sampai-akhir-februari-warga?page=all>

Rizki alfian restiawan, *sampah di banyuwangi capai 1.245 ton plastik*. Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2022/08/04/080402778/sampah-di-banyuwangi-capai-1245-ton-per-hari-didominasi-plastik?page=all>

Resti Plutanti, “*Pemaknaan Kembali Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*”

Strategi Nasional *Adaptasi Perubahan Iklim*. Diakses dari https://www.ccromseap.ipb.ac.id/files/Stranas_Adat.pdf

Setiawan, R., & Kusumawati, D. (2020). “*Evaluasi Kerusakan Lingkungan Akibat Wisata di Bukit Sewu Sambang Banyuwangi*.” *Jurnal Kebijakan Pariwisata*”

Sugiyono, A., & Sukendro, W. “*Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Lokal di Perdesaan: Studi Kasus Banyuwangi, Indonesia*.” *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*”

Susanto, “*Perancangan Kawasan Wisata Pendidikan Di Habitat Orangutan Kabupaten Kapuas Hulu*”, (tt, 2015)